Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

TRADISI RITUAL SAUR MATUA DALAM ADAT BATAK TOBA DI KECAMATAN SIANTAR MARIMBUN KOTA PEMATANGSIANTAR

Zeny Arianty Tampubolon[1], St. Junaeda[2]

[1]Bahasa Mandarin, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[2]Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2023
Revised Desember 2023
Accepted Desember 2023
Available online Desember 2023

Keywords: saur matua; tradition; Batak Toba; death ritual

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang "Tradisi Ritual Saur Matua dalam Adat Batak Toba di Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar". Dengan rumusan masalah mendeskripsikan bagaimana tradisi ritual Saur matua dalam adat Batak Toba itu dilaksanakan. Fokus penelitian ini adalah pada salah satu masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar yang telah melaksanakan tradisi ritual kematian Saur matua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi saur matua dapat dibagi menjadi dua tempat yaitu di jabu (di dalam rumah) dan maralaman (di halaman rumah). Ketika di jabu, terdapat lima acara yang dilaksanakan yaitu pasada tahi, moppo, membuat sijagaron/marsanggul marata, maria raja/martonggo raja, dan pangarapotan. Kemudian maralaman terdapat enam acara yang dilaksanakan yaitu, membawa keluar peti ke halaman rumah, pembacaan jujur ngolu, manortori mayat, padalan jambar, pemberian sakramen dan penguburan, serta ungkap hombung.
Kata kunci : Saur Matua; Tradisi; Adat Batak Toba; Ritual Kematian

Abstract

In this research, the author discusses "Saur Matua Ritual Traditions in Batak Toba Custom in Siantar Marimbun District, Pematangsiantar City". The problem formulation describes how the Saur matua ritual tradition in the Batak Toba tradition is carried out. The focus of this research is on one of the Batak Toba communities living in Siantar Marimbun District, Pematangsiantar City who has carried out the Saur matua death ritual tradition. The method used in this research is descriptive research method. Based on the results of the research that has been carried out, the author can conclude that the saur matua tradition can be divided into two places, namely in jabu (inside the house)

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

and maralaman (in the yard). When in Jabu, there are five events held, namely pasada tahi, moppo, making sijagaron/marsanggul marata, maria raja/martonggo raja, and pangarapotan. Then, at maralaman there are six events that are carried out, namely, bringing the coffin out to the yard, reading the jujur ngolu, manortori of the corpse, padalan jambar, administration of the sacrament and burial, and the last is ungkap hombung.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat multikultural yang terdiri dari ribuan suku yang tersebar mulai dari ujung barat hingga ke timur dan dari utara hingga ke Selatan. Salah satu suku yang ada di Indonesia itu adalah suku Batak. Suku Batak ini mendiami kawasan sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Pada dasarnya, Suku Batak memiliki enam sub-etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Pak-Pak, dan Batak Mandailing. Keenam sub-suku ini mempunyai adat dan tradisi yang berbeda-beda. Masyarakat Batak dikenal dengan Masyarakat yang sangat kaya dengan tradisi-tradisinya, salah satunya adalah tradisi ritual *saur matua*.

Setiap aspek kehidupan masyarakat etnis Batak Toba tidak dapat lepas dari pelaksanaan ritual adat mulai dari sebelum lahir bahkan sejak dalam kandungan hingga kematian pun serangkaian ritual Upacara adat tetap dilakukan. Batak Toba memiliki adat istiadat yang kuat dan rumit yang mengatur berbagai aspek kehidupan dan pola hidup mereka, termasuk pernikahan, pertanian, dan ritual atau upacara kematian. Salah satu ritual adat masyarakat Batak Toba yang masih sangat dipegang teguh hingga saat ini adalah tradisi ritual *saur matua* atau upacara adat peringatan kematian.

Tradisi ritual *saur matua* atau ritual upacara kematian masyarakat Batak Toba merupakan pengakuan bahwa ada kehidupan lain dibalik kehidupan di dunia ini. Maksud dan tujuan masyarakat Batak Toba mengenai ritual upacara

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

kematian tentu saja didasari oleh kepercayaan tentang kehidupan. Kematian adalah akhir dari perjalanan hidup dari manusia. Oleh karena itu, kematian pada dasarnya adalah suatu hal yang wajar dan tidak perlu ditakuti, karena akan merenggut nyawa setiap manusia dengan cepat ataupun lambat. Namun sangatlah wajar jika kematian bukanlah keinginan utama manusia. Manusia akan selalu melakukan berbagai upaya untuk menghindari kematian, setidaknya memperlambat terjadinya kematian. Idealnya, kematian terjadi pada usia yang sangat tua.

Secara umum kematian Saur Matua dilaksanakan dengan ritual/upacara adat yang hampir sama di seluruh wilayah masyarakat Batak Toba. Biasanya jenazah kerabat yang meninggal saat *Saur Matua* disemayamkan selama beberapa hari (tiga sampai tujuh hari tergantung kesepakatan keluarga) di rumah duka hingga hari pelaksanaan ritual/upacara adat. Selama tujuh hari tersebut, berbagai tahapan upacara adat kematian berlangsung hingga tahap dilakukannya pesta adat pemakaman. Sebelum diadakannya upacara pemakaman adat Saur Matua, ada salah satu tradisi yang sering ditampilkan oleh masyarakat Batak Toba, yaitu tradisi *Mandungoi*. Umumnya bagi masyarakat Batak Toba, acara ini diadakan setiap malam dengan tujuan untuk melindungi jenazah dan memastikan keluarga almarhum tidak kesiangan dan tetap terjaga hingga keesokan harinya saat upacara adat berlangsung tanpa hambatan. Penjagaan jenazah yang dimaksud di sini dilakukan oleh anggota masyarakat sekitar, seperti berkumpul di rumah duka untuk melakukan berbagai kegiatan, misalnya bapak-bapak berkumpul untuk bermain kartu, ibu-ibu saling bertukar cerita satu sama lain, dan sebagainya.

Saur matua menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara, karena meninggal saat semua anaknya telah berumah tangga dan dianggap sama

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi). *Saur matua* ini merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan, karena sangat jarang diketahui masyarakat selain masyarakat pelaku adat itu sendiri. *Saur matua* juga jarang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba karena harus memiliki syarat yaitu sudah bercucu dan semua anak-anaknya telah menikah, oleh karena syarat tersebutlah upacara *Saur matua* ini sulit dilakukan.

Tradisi ritual *saur matua* ini mewajibkan seluruh keluarga yaitu anak, cucu, cicit, menantu dan lain-lainnya itu hadir saat tradisi ini dilaksanakan. Meskipun mereka merantau, mereka diwajibkan hadir dan apabila tidak hadir maka akan dikenakan sanksi sosial dari masyarakat Batak Toba itu sendiri. Hal ini lah yang menjadi salah satu bukti bahwa eratnya kekerabatan masyarakat Batak toba.

Mengenai tradisi ritual *Saur Matua* dalam adat Batak Toba sebenarnya telah dikaji oleh beberapa peneliti yaitu Hutasoit,Endang dan Jekmen Sinulingga (2022) yang mengkaji tentang *Parjambaran* dalam upacara *saur matua* etnik Batak Toba : kajian folklor, dan Sidabutar,dkk (2022) yang mengkaji mengenai umpasa dalam ritual *saur matua* budaya Batak Toba : kajian semiotika, serta Simarangkir, Aprinaldi (2018) yang mengkaji tentang *Gondang sabagunan in a death ceremony of saur matua in the Batak Toba society*. Ketiga penelitian ini tidak secara khusus mengkaji secara deskriptif tentang tata cara dilaksanakannya tradisi *Saur matua* dalam adat Batak Toba, melainkan melihatnya dari kajian folklor, kajian semiotika dan menjelaskan makna *Gondang sabaguna.*

Mengingat pentingnya *Saur matua* sebagai salah satu tradisi adat Batak Toba yang jarang dilakukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi ritual *Saur matua* dalam adat Batak Toba itu dilaksanakan. Fokus penelitian ini adalah pada salah satu masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar yang

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

telah melaksanakan tradisi ritual kematian *Saur matua*. Alasan peneliti memilih Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar sebagai area penelitian adalah karena di daerah tersebut adat Batak Toba masih sangat kental meskipun disekelilingnya terdapat banyak etnis lain dan alasan berikutnya ialah karena peneliti berperan langsung sebagai pelaku adat *Saur matua* di daerah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau kejadian tanpa melakukan manipulasi. Dalam konteksnya penelitian saya, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana tata cara tradisi ritual *saur matua* dalam adat Batak Toba dan berikutnya akan dijelaskan tentang makna tradisi ritual *saur matua* tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1994) pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Maka, jawaban dari hasil penelitian tersebut akan didapatkan dengan mengumpulkan data dari wawancara dan pengamatan atau observasi. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kepada tokoh-tokoh adat. Peneliti menanyakan hal-hal yang terkait bagaimana alur dari tradisi ritual *saur matua* ini. Dalam konteks ini peneliti mendapatkan data yang *saur matua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara kematian di Batak Toba dan saat melakukan tradisi ritual *saur matua* terdapat dua pelaksanaan yang berbeda dan dilakukan di dua tempat yaitu *di jabu* (di dalam rumah) dan *maralaman* (di halaman rumah). Kemudian hasil pengamatan tidak saja dilakukan pada konteks sekarang, tetaapi pengamatan dilakukan oleh peneliti itu jauh sebelumnya karena peneliti adalah bagian dari pendukung kebudayaan. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari hasil observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi ketika tradisi itu sedang

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dilaksanakan. Peneliti hadir di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar ketika tradisi ritual *saur matua* itu dilaksanakan. Peneliti menyaksikan bagaimana tradisi ritual *saurmatua* dalam adat Batak Toba itu dilakukan yang dipimpin oleh *Raja parhata* (tetua adat). Peneliti juga mengamati bagaimana perilaku-perilaku orang yang terlibat dalam penelitian itu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi ritual kematian dalam suku Batak Toba

Suku Batak Toba masih sangat kental dengan ritual-ritual adatnya karena sangat menjunjung tinggi leluhur mereka. Salah satu tradisi ritual yang masih dilakukan hingga saat ini adalah tradisi ritual kematian. Masyarakat Batak Toba memperlakukan orang yang telah meninggal secara spesial dan dapat dibagi menurut usia dan status dari orang yang telah meninggal tersebut. Untuk yang meninggal ketika masih dalam kandungan disebut *mate di bortian* dan belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Namun apabila meninggal ketika masih bayi disebut *mate poso-poso*, meninggal saat anak-anak disebut *mate dakdanak*, meninggal saat remaja disebut *mate bulung*, dan meninggal saat sudah dewasa tetapi belum menikah disebut *mate ponggol*, keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat seperti mayatnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) si orang yang telah meninggal.

Tradisi ritual kematian dalam adat Batak Toba akan semakin mendapat perlakuan adat yang lebih khusus lagi apabila orang yang meninggal telah

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

berumah tangga namun belum mempunyai anak disebut *mate di paralang-alangan* / *mate punu*, telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil disebut *mate mangkar*, telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa bahkan sudah ada yang menikah namun belum memiliki cucu disebut *mate hatungganeon,* telah memiliki cucu namun masih ada anaknya yang belum menikah disebut *mate sari matua*, telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya disebut *mate saur matua*. Tingkat klasifikasi tertinggi dalam tradisi ritual kematian dalam suku Batak Toba adalah saurmatua dikarenakan meninggal saat semua anaknya telah berumah tangga. Sebenarnya masih ada tingkat kematian tertinggi diatas *saur matua*, yaitu *mate saur matua bulung* (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan. Namun keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal (meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi).

b. Tata Cara Tradisi Ritual Kematian *Saurmatua*

Dalam melaksanakan tradisi ini, tradisi *saur matua* dapat dibagi menjadi dua tempat yaitu *di jabu* (di dalam rumah) dan *maralaman* (di halaman rumah). Tradisi ritual *saurmatua* terdiri dari beberapa prosesi yang harus dilaksanakan secara berurut. Data berikut ini, peneliti olah dari hasil pengamatan peneliti selama berada di wilayah itu dan juga berdasarkan dari wawancara dengan beberapa informan yaitu *Raja Parhata* atau tetua adat (Mangasi Tampubolon, 14 september 2023), juga diperkuat dengan informan lain yaitu pihak keluarga yang menyelenggarakan tradisi *saur matua* (Regia Hartati Marpaung, 15 desember 2023). Pada dasarnya pendapat mereka dalam hal ini saling memperkuat. Data yang diolah oleh peneliti juga berdasarkan beberapa referensi hasil bacaan

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

peneliti. Selain data yang diolah melalui wawancara dan referensi hasil bacaan, peneliti juga menggunakan sumber berupa dokumentasi video yang dimiliki salah seorang informan dimana peneliti sempat menonton video tersebut. Adapun tata cara tradisi ritual kematian *Saur matua* dalam adat Batak Toba adalah sebagai berikut :

a) *Di jabu*

Adapun kegiatan *di jabu* ini dilaksanakan berhari-hari sebelum acara puncak diadakan. Saat melakukan kegiatan *di jabu*, semua bagian dari *dalihan na tolu* wajib hadir. Acara tradisi *saurmatua di jabu* ini adalah sebagai berikut :

1. *Pasada tahi*

   Pasada tahi atau sederhananya adalah acara musyawarah singkat atau acara perkumpulan kecil dalam rangka mempersiapkan upacara adat yang bertempat di rumah orang yang sudah meninggal. Yang wajib hadir dalam *pasada tahi* ini adalah seluruh anak dari yang meninggal (suhut), dan *Paidua suhut* atau *dongan tubu na sumolsot* (keluarga terdekat dari orang yang meninggal) untuk membahas apa-apa saja yang akan didiskusikan dalam musyawarah umum (mariaraja/ martonggo raja). Semua pembahasan tersebut akan dicatat oleh *paidua suhut* yang kemudian akan didiskusikan kembali saat acara *marriaraja/martonggo raja*.

2. *Moppo*

   Acara ini merupakan acara memasukkan jenazah ke dalam peti mati. *Tulang* (dalam masyarakat batak adalah sebutan untuk paman atau saudara laki-laki dari pihak ibu) dari yang meninggal ini akan memberi ulos pada mayat yang meninggal sebagai tanda kasih sayang

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dan perpisahan terakhir. Dalam acara ini juga dilakukan penyerahan ulos kepada *hula-hula* (keluarga dari pihak marganya istri), pasangan yang ditinggalkan, anak perempuan dan laki-laki, serta cucu. Ulos yang digunakan adalah ulos *saput* dan ulos *tujung/sampetua*. Di adat Masyarakat Batak Toba, *hula-hula* adalah yang terpenting di acara ini karena *hula-hula* lah yang mengatur siapa yang akan bertanggung jawab untuk menempatkan mayat di peti mati.

3. Membuat *Sijagaron* / *marsanggul marata*

Sijagaron atau *marjanggul marata* ini merupakan tanda bahwa yang meninggal sudah *saur matua*. *Sijagaron* ini hanya boleh dibawa oleh anak pertama laki-laki dan perempuan ataupun menantu pertama dari laki-laki serta cucu pertama laki-laki dan cucu pertama perempuan dari yang meninggal saja.

Gambar 1.1 Pihak menantu dari anak laki-laki pertama membawa sijagaron

Sijagaron merupakan rangkaian tanaman dengan kombinasi beberapa item lain dalam tradisi *Saur matua.* Adapun isi dari *Sijagaron* ini adalah *ampang, eme, gambiri, silinjuang, hariara, baringin, ompu-ompu, sanggar, sihilap, pilo-pilo, sangge-sangge,* dan *pira ni manuk*. Dalam I.

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Akbar (2020), masing-masing dari isi *sijagaron* tersebut memiliki makna yang tersirat yaitu :

a. *Hariara* (Ara) melambangkan anak laki-laki, lambang kekuatan dan kesuksesan, agar keturunannya melahirkan anak-anak yang bermartabat dan terhormat serta agar garis keturunan terus berkembang dan langgeng.
b. *Baringin* (beringin) melambangkan anak perempuan yang akan menjadi seorang ibu, menjadi tempat perlindungan dan mengungkapkan keluh kesah, serta menjadi pribadi yang mendoakan agar kelak keturunannya selalu sehat dan selamat dalam perlindungan Tuhan.
c. *Silinjuang* atau jenis tumbuhan yang memiliki batang lurus dan daun yang menempel pada batangnya. *Silinjuang* memiliki daun berwarna hijau dan jika memiliki cabang, maka akan tumbuh lurus keatas sepanjang batangnya. Hal ini bermakna bahwa kehormatan seseorang diraih dengan berjuang dan mengajarkan prinsip kebenaran dan kejujuran yang seharusnya dijunjung tinggi.
d. *Ompu-ompu* atau disebut juga *raja ni duhut-duhut*, berarti orang yang telah mempunyai cucu. Dimaknai sebagai kehidupan yang naik turun akibat berbagai cobaan hidup, namun harus pantang menyerah dan tetap menjalani hidup dengan penuh semangat.
e. *Sihilap* adalah tumbuhan yang menyerupai alang-alang atau padi, daunnya bergerak-gerak seolah menari jika tertiup angin. Dimaknai sebagai mendekatkan yang dekat dan memanggil yang jauh dengan harapan keturunannya selalu hidup rukun dan menjaga silaturahmi satu sama lain.

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

f. *Pilo-pilo* seperti daun palem hijau. Dilihat dari warna daunnya yang hijau, warna hijau memiliki arti sebagai harapan akan hidup yang cerah dan positif.
g. *Gambiri* merupakan kemiri yang disebut juga *miak-miak mahasa*. Mengandung makna harapan agar nantinya memiliki keturunan yang baik.
h. *Pira ni manuk* merupakan simbol harapan bagi keturunannya agar benih dapat berkembang menjadi janin yang kelak akan menjadi manusia.
i. *Eme* merupakan padi yang melambangkan pembekalan hidup yang melimpah.
j. *Ampang* diartikan supaya keturunannya senantiasa berlaku adil dan jujur serta menaati aturan dan hukum.

4. *Marria raja/Martonggo raja*

   Acara *Marria raja/Martonggo raja* ini dilaksanakan oleh ketiga pihak *hasuhuton* sebagaimana yang telah disepakati dalam acara *Pasada tahi*. Dalam E.Sihombing (2021) mengatakan bahwa acara ini dilakukan dengan tujuan untuk menyepakati urutan acara yang akan dilaksanakan pada tradisi ritual *saur matua* esok hari. Pihak *suhut* akan mengundang pihak *hula-hula, dongan tubu* (saudara satu ibu), *boru, raja adat, parsahutaon* (masyarakat satu kampung), dan *punguan ni huria* (perkumpulan satu Gereja). Dalam acara ini akan dibahas mengenai orang yang sudah diundang, membahas silsilah yang sudah meninggal, membahas nama acara adat, dan membahas hewan yang akan disembelih.

5. *Pangarapotan*

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dalam acara ini, Pihak *suhut* akan mengundang pihak *hula-hula, dongan tubu* (saudara satu ibu), *boru*, *raja adat*, *parsahutaon* (masyarakat satu kampung), dan *punguan ni huria* (perkumpulan satu Gereja). Adapun yang wajib hadir ialah *Tulang, Bona Tulang, Tulang rorobot, Hula-hula,* dan *Boru*. Pada acara ini akan diadakan makan bersama dan membahas siapa yang akan menyembelih kerbau serta mendata siapa-siapa saja yang akan mendapatkan *jambar*.

b) Maralaman

Acara *maralaman* merupakan puncak acara dari tradisi ritual *saurmatua* dan ada beberapa prosesi yang harus dilakukan secara berurut. Adapun prosesi acaranya adalah sebagai berikut :

1. Diangkat keluar lah peti mati yang meninggal ke halaman rumah agar orang-orang yang hadir bisa menyaksikan acara adatnya dan diaturlah semua keturunan yang meninggal ini disebelah kanan peti mayat (anak, menantu serta cucu dari anaknya) sedangkan disebelah kiri peti mayat (*Boru* serta *Hela* (menantu laki-laki) dan cucu dari *borunya*).

Gambar 1.2 Pengeluaran peti ke halaman rumah

2. Pembacaan *Jujur Ngolu*

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Pembacaan *Jujur ngolu* merupakan pembacaan riwayat hidup yang meninggal. Pembacaan ini dibacakan mulai dari lahir hingga meninggal.

3. *Manortori Mayat*

   Tulang akan masuk membawa ulos dan beras sambil *manortor* mengelilingi peti mati tersebut. Setelah ini akan diuloskan semua keturunan dari yang telah meninggal ini dan memberikan kata penghiburan dan *umpasa* kepada keluarga yang berduka.

Gambar 1.3 Pemberian ulos kepada keturunan dari yang saurmatua

Selain kata-kata penghiburan, dalam jurnal Sidabutar,dkk (2022) yang berjudul Umpasa dalam Ritual *Saur Matua* Budaya Batak Toba : kajian semiotika mengatakan bahwa masyarakat Batak Toba masih menggunakan umpasa dalam setiap upacara seperti :

Tuat ma sian dolok martukkot siala gundi
Adat pinungka ni ompunta na jumali asa anggiat manghorasi
Akka tondi namartua Debata di
Sude pomparan

Umpasa di atas merupakan *umpasa* yang biasanya diucapkan dalam rangkaian ritual adat. *Umpasa* ini mengingatkan agar menggunakan

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

tongkat dan berhati-hati saat turun. Amanat yang terkandung dalam *umpasa* ini adalah Allah akan melindungi semua keturunan dari orang yang mendengar dan melaksanakan adat istiadat yang telah dilakukan dari generasi ke generasi.

4. *Padalan Jambar*

   Dalam tradisi *saurmatua, hasuhuton* menerima bagiannya berupa potongan daging kerbau. Acara inilah yang disebut *padalan jambar*. *Horbo* atau kerbau yang digunakan dalam tradisi *saurmatua* adalah kerbau berpusar empat atau biasa disebut *horbo siopat pusoran*. *Jambar* terdiri dari empat jenis yaitu : *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *tort*or (tari), dan *hata* (berbicara). Masing-masing pihak dari *dalihan natolu* menerima hak dari *jambar* sesuai dengan ketentuan adat.

Gambar 1.4 Melaksanakan padalan jambar

   a. *Jambar Juhut*

      Menurut R. Hasugian (2017) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa urutan pembagian *jambar* diawali dengan pembagian *jambar juhut* dengan menggunakan daging kerbau. Dalam tradisi Masyarakat Batak Toba, *parhobas* merupakan pihak yang bertanggung jawab mengenai konsumsi dan bertugas memotong

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

daging tersebut. Setelah itu daging akan dibagi-bagi dalam keadaan mentah. *Jambar juhut* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: Kepala (ulu) untuk raja adat, Leher (rungkung atau tanggalan) untuk *boru*, paha dan kaki (soit) untuk *dongan sabutuha, dongan sahuta* (teman sekampung), *pariban* (kakak dan adik dari istri) dan *ale-ale* (sahabat), serta punggung dan rusuk (somba-somba) untuk *hula-hula*, bagian belakang (ihur-ihur) untuk *hasuhuton*.

b. *Jambar Hepeng*

Jambar Hepeng ini dilakukan dengan melakukan tortor sambil membagikan uang kepada orang yang berpartisipasi dalam tradisi *saurmatua*. Masing-masing *hasuhuton* membagikan uang tersebut sebagai tanda terima kasih.

c. *Jambar Hata*

Jambar hata secara sederhananya adalah pemberian kata-kata penghiburan kepada pihak yang sedang berduka. Adapun urutan pihak yang akan memberikan *jambar hata* diawali oleh pihak *hula-hula*, *dongan sahuta*, *boru/bere*, dan terakhir *dongan sabutuha*. Setiap pergantian kata penghiburan, diselingi ritual *jambar tortor*, yaitu ritus *manortor* (menarikan tarian tortor).

d. *Jambar Tortor*

Tortor merupakan tarian tradisional khas Batak yang diiringi musik dari *gondang sabangunan* (alat musik tradisional khas Batak). *Gondang sabangunan* terdiri dari beberapa alat musik Batak yaitu *ogung*, *hesek*, *taganing*, *odap*, *gondang*, *sarune. Manortor* dilakukan

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

sembari menghampiri setiap pihak yang hadir dimana hal ini merupakan tanda penghormatan sekaligus meminta doa restu.

5. Pemberian Sakramen dan Penguburan

   Tradisi ritual adat *saurmatua* diakhiri dengan menyerahkan ritual terakhir (acara penguburan berupa ibadah singkat) kepada pihak gereja. Maka sebelum peti dikubur dilakukanlah ibadah singkat yang dipimpin oleh pihak gereja. Ibadah singkat ini dilakukan dengan menyanyikan lagu rohani pembuka, kotbah, nyanyian rohani penutup, dan doa penutup dari pihak gereja. Kemudian peti yang telah ditutup akan dikuburkan.

Gambar 1.5 Pelaksanaan ibadah singkat dan penguburan

6. *Ungkap Hombung*

   Sepulang dari pekuburan, dilakukan ritual adat *ungkap hombung*. Adat *ungkap hombung* ini adalah tradisi memberikan sebagian harta yang ditinggalkan si mendiang (berbagi harta warisan) untuk diberikan kepada pihak *hula-hula*. Keluarga yang kematian orang tuanya tergolong *saur matua* hendaklah membawa rasa senang kepada pihak *hula-hula*.

D. KESIMPULAN

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Kesimpulan ini diperoleh penulis berdasarkan data yang peneliti olah dari hasil pengamatan peneliti selama berada di wilayah Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar dan juga berdasarkan dari wawancara dengan beberapa informan yaitu *Raja Parhata* atau tetua adat (Mangasi Tampubolon, 14 september 2023), juga diperkuat dengan informan lain yaitu pihak keluarga yang menyelenggarakan tradisi *saur matua* (Regia Hartati Marpaung, 15 desember 2023). Peneliti juga mengolah data berdasarkan beberapa referensi hasil bacaan peneliti. Selain data yang diolah melalui wawancara dan referensi hasil bacaan, peneliti juga menggunakan sumber berupa dokumentasi video yang dimiliki salah seorang informan dimana peneliti sempat menonton video tersebut. Berdasarkan data penelitian dan penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tradisi *saur matua* dapat dibagi menjadi dua tempat yaitu *di jabu* (di dalam rumah) dan *maralaman* (di halaman rumah). Ketika *di jabu*, terdapat lima acara yang dilaksanakan yaitu *pasada tahi, moppo,* membuat *sijagaron/marsanggul marata* yang dimana isi dari *Sijagaron* ini adalah *ampang, eme, gambiri, silinjuang, hariara, baringin, ompu-ompu, sanggar, sihilap, pilo-pilo, sangge-sangge,* dan *pira ni manuk.* Kemudian dilanjut dengan acara *maria raja/martonggo raja,* dan *pangarapotan*. Pada tradisi yang dilakukan di *maralaman* terdapat enam acara yang dilaksanakan yaitu, membawa keluar peti ke halaman rumah, pembacaan *jujur ngolu*, *manortori mayat, padalan jambar* yang dimana *jambar* terdiri dari empat jenis yaitu *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *tort*or (tari), dan *hata* (berbicara),kemudian dilanjutkan dengan pemberian sakramen dan penguburan, serta *ungkap hombung*.

DAFTAR PUSTAKA

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 4, 2023 pp41-58
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Hasugian, Monika Relly. (2017). Upacara Kematian *Saur Matua* Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *Lingua. 14(2)*. 225-242.

Simarangkir, Aprinaldi Patiaraja. (2018) . *Gondang Sabangunan* in a Death Ceremony of *Saur Matua* in the Batak Toba Society. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS). 3(6)*.1160-1163.

Sihombing, E., Sinulingga, J., & Siahaan, J. (2021). Tradisi *Mangalahat Horbo* Dalam Upacara *Saurmatua* Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Jurnal Bahasa. 10*. 73-89.

Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran Dalam Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka Balik Papan. 5(1)*, 119-123.

Sidabutar, L., Harahap, R., & Wuriyani, E. (2022). Umpasa dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (kajian semiotika). *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia. 2(1)*, 142-145.

Akbar, I., Kadir, E., & Yusfil. (2022). Pergelaran Tor-Tor Sombah pada Upacara Adat Kematian Saur Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. 5(2)*, 98-104.

Narasumber Wawancara :

Mangasi Tampubolon, 68 tahun, *Raja Parhata* (tetua adat), Pematang Siantar.

Regia Hartati Marpaung, 59 tahun, Pihak Keluarga yang *Saurmatua*, Pematang Siantar.

Dokumentasi Video :

Video *Saurmatua* St. Pangihutan Tampubolon (Video dimiliki oleh keluarga I.E Tampubolon/ R.H Marpaung).

Korespondensi : zenyarianty@gmail.com , St.junaeda@unm.ac.id